

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan adalah organisasi yang didirikan oleh seseorang atau sekelompok orang atau badan lain yang kegiatannya melakukan produksi dan distribusi guna memenuhi kebutuhan ekonomis manusia. Kegiatan produksi dan distribusi dilakukan dengan menggabungkan berbagai faktor produksi, yaitu manusia, alam dan modal. Perkembangan teknologi menyebabkan semakin tingginya persaingan bisnis diberbagai perusahaan. Dengan adanya persaingan bisnis ini, setiap perusahaan berlomba-lomba untuk memberi nilai tambah kepada *stakeholder*, hal ini merupakan salah satu tujuan dari perusahaan.

Indonesia sendiri merupakan salah satu negara berkembang di Asia yang perkembangannya dipantau oleh banyak investor diseluruh dunia. Hal ini dikarenakan Indonesia memiliki pengaruh besar terhadap perekonomian dunia. Sektor industri atau manufaktur menjadi daya tarik tersendiri bagi investor. Di Indonesia sendiri sudah banyak perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada BEI tersebut memiliki kewajiban dalam penyampaian mengenai informasi dari kegiatan yang telah dilakukannya secara publik dengan wujud laporan keuangan tahunan (Syaifurahman, 2016).

Investor dalam melakukan suatu investasi pada umumnya dihadapkan pada suatu kenyataan yaitu "*high risk bring about high return*". Artinya jika ingin memperoleh hasil yang lebih besar, akan dihadapkan pada risiko yang lebih besar pula. Dengan adanya risiko dalam setiap kegiatan usaha, perusahaan dituntut untuk mampu mengendalikan dan memberikan solusi sebagai salah satu

cara untuk mengelola risiko agar tidak merugikan perusahaan dan para investor (Anisa, 2012)

Adapun fenomena yang terjadi serta di publikasikan oleh liputan 6 news (2011) tentang salah satu risiko bisnis pada lembaga perbankan di Indonesia yaitu kasus *proud* yang dilakukan oleh karyawan internal citybank. Sebenarnya setiap industri pasti memiliki peluang menghadapi risiko, namun risiko yang dihadapi pada industri manufaktur, khususnya sektor kimia lebih kompleks karena tidak terlepas dari karakteristik utama kegiatan perusahaan, yaitu kegiatan memperoleh sumberdaya, mengelola sumberdaya menjadi barang jadi serta menyimpan dan mendistribusikan barang jadi. Hal tersebutlah yang menjadikan sektor kimia memiliki risiko yang relatif lebih tinggi dibanding dengan perusahaan komoditi lainnya (Dewi 2017). Seperti contohnya kasus *proud* yang terjadi di PT. Kimia Farma Tbk yang dipublikasikan berdasarkan siaran pers Bapepam-LK tanggal 27 Desember 2002 fenomena *proud* tersebut adalah contoh risiko internal perusahaan yang dapat terjadi akibat lemahnya manajemen risiko perusahaan.

Permasalahan manajemen risiko yang dihadapi oleh perusahaan subsektor kimia adalah: (1) Risiko persaingan usaha, persaingan dalam sektor farmasi dan produk kesehatan lainnya akan semakin ketat dengan banyaknya produsen lokal maupun internasional yang beroperasi. Persaingan tersebut timbul dalam berbagai aspek, antara lain sumber daya keuangan dan kemampuan operasional pesaing internasional yang lebih kuat, serta inovasi produk, metode promosi dan pemasaran, perubahan permintaan pasar, daya beli masyarakat yang terbatas serta kesiapan Perseroan menghadapi persaingan bisnis yang tidak sehat. (2) Risiko Keuangan, Dalam menjalankan kegiatan

bisnis, perusahaan juga menghadapi risiko keuangan yang timbul sebagai akibat fluktuasi mata uang asing, anggaran, pembiayaan, serta likuiditas. Karena sebagian besar bahan baku diimpor, hal ini menimbulkan dampak dalam bentuk kerentanan terhadap fluktuasi valuta asing.

Selain risiko persaingan usaha dan risiko keuangan terdapat juga (3) Risiko teknologi dan pengolahan informasi perusahaan, dalam era perkembangan teknologi yang semakin maju sekarang ini, di mana berbagai informasi dapat diperoleh atau diakses melalui internet, keamanan data perusahaan merupakan sesuatu yang mutlak. Risiko informasi ini tidak hanya berkaitan dengan permasalahan Teknologi Informasi (hardware dan software), namun juga terkait dengan semua data informasi yang dimiliki perusahaan. Kegagalan dalam menjaga kerahasiaan informasi tersebut dapat mengakibatkan kerugian bagi perseroan. (4) Risiko Reputasi, Risiko reputasi ini meliputi keluhan konsumen, penarikan kembali produk dan juga kemungkinan adanya sabotase terhadap produk, serta pencemaran nama baik. Di saat seperti sekarang ini, dimana citra perusahaan sangatlah penting, maka pencemaran reputasi merupakan risiko yang harus diperhatikan. (5) Risiko Sumber Daya Manusia, Keberlangsungan perkembangan Perseroan tidak lepas dari kualitas sumber daya manusia yang dimiliki. Risiko akan tingkat pergantian karyawan, keluarnya karyawan-karyawan yang berpotensi, permasalahan dalam perekrutan maupun hal lain akan berpengaruh dalam kebutuhan dan ketersediaan tenaga kerja yang berkualitas.

Di Indonesia sendiri sudah mulai serius dengan pengungkapan risiko terbukti dibuatnya aturan mengenai pengungkapan risiko oleh badan reguler yang berwenang yaitu IAI atau Ikatan Akuntansi Indonesia yang tertuang dalam

PSAK No. 60 (revisi 2010). Dijelaskan bahwa untuk mengevaluasi tingkat dan jenis risiko perusahaan dibutuhkan informasi yang berupa pengungkapan perusahaan dalam laporan keuangan yang terdiri atas pengungkapan kuantitatif dan pengungkapan kualitatif. Risiko likuiditas, risiko kredit serta risiko pasar wajib diungkapkan dalam pengungkapan kuantitatif. Begitu pula dengan pengungkapan kualitatif yang mengharuskan mengungkap segala tujuan, kebijakan serta segala eksposur risiko. Sependapat dengan PSAK no 60, muncul perturan yang mengharuskan perusahaan untuk memberikan penjelasan tentang segala risiko yang berpengaruh beserta dengan usaha-usaha yang dilakukan untuk menghadapi risiko yang ada.

Walaupun sudah ada regulasi yang mengatur, pengungkapan risiko antara perusahaan satu dengan perusahaan yang lain berbeda-beda. Hal ini dikarenakan risiko yang dihadapi oleh setiap perusahaan berbeda-beda. Oleh karena itu dalam praktiknya para investor atau *stakeholder* menghendaki pengungkapan laporan keuangan yang lebih transparan. Hal ini membuat manajemen perusahaan melakukan perluasan terhadap aspek-aspek pengungkapan mengenai informasi non-keuangan yang dianggap lebih relevan dan transparan sebagai bentuk pertimbangan pembuatan keputusan (Adiyanto, 2015). Namun dalam praktiknya pengungkapan manajemen risiko masih bersifat sukarela sehingga luas pengungkapan manajemen risiko tidak merata.

Pengungkapan manajemen risiko yang dilaksanakan oleh manajemen bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh manajemen untuk mengatasi risiko. Bagi pengguna laporan keuangan pengungkapan manajemen risiko dapat digunakan untuk menilai apakah kebijakan yang dilakukan tepat guna atau tidak, sehingga informasi yang

dimiliki *stakeholder* menjadi lengkap. Kelengkapan informasi sangat penting bagi stakeholder, informasi yang lengkap dapat menyebabkan keputusan yang diambil menjadi bias karena tidak sesuai dengan keadaan perusahaan sebenarnya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Anisa, 2012) menunjukkan tingkat *leverage* dan ukuran perusahaan berhubungan positif secara signifikan dengan pengungkapan risiko perusahaan. Sedangkan jenis industri, tingkat probabilitas dan struktur kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh signifikan dengan pengungkapan risiko.

Penelitian Dewi (2017) menunjukkan tingkat *leverage* dan probabilitas secara persial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan publik secara persial berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Menurut Sawir (2004: 100) karakteristik perusahaan terdiri dari ukuran, bentuk hukum, klasifikasi industri, situasi keuangan, keamanan jaminan dan siklus hidup. Adapun menurut Sidharta dan Cristanti (2007) karakteristik perusahaan merupakan ciri khas atau sifat yang melekat dalam suatu entitas usaha yang dapat dilihat dari beberapa segi, diantaranya jenis usaha atau industri, struktur kepemilikan dan tingkat likuiditas, tingkat probabilitas dan ukuran perusahaan.

Mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu peneliti ingin kembali meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko yang sudah dilakukan Dewi (2017) yang meneliti tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sektor industri dan kimia. Alasan peneliti untuk melakukan penelitian kembali

yaitu untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan terhadap hasil penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini, serta kurangnya penelitian mengenai pengungkapan manajemen risiko di Indonesia dan tingginya permintaan tentang pengungkapan manajemen risiko oleh investor dan pemegang saham membuat penelitian mengenai manajemen risiko ini menarik untuk diteliti. Dalam penelitian ini variabel yang mewakili karakteristik perusahaan adalah *leverage*, probabilitas, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan publik. Peneliti tetap menggunakan empat variabel yang diteliti oleh Dewi (2017), hal ini didasarkan pada penemuan penelitian terdahulu terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko, khususnya pada keempat variabel tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhipengungkapan Manajemen Risiko Pada Perusahaan Sektor Kimia Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Periode 2016-2018”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah tingkat leverage perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan risiko pada perusahaan subsektor kimia tahun yang terdaftar pada Bursa Efel Indonesia periode 2016-2018?
2. Apakah tingkat probabilitas perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan risiko pada perusahaan subsektor kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?

3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan risiko pada perusahaan sektor industri kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?
4. Apakah struktur kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan risiko pada perusahaan subsektor kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?
5. Apakah tingkat *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan publik berpengaruh terhadap pengungkapan risiko perusahaan pada perusahaan subsektor kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat leverage terhadap pengungkapan risiko perusahaan pada perusahaan subsektor kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat probabilitas antara pengungkapan risiko perusahaan pada perusahaan subsektor kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan risiko perusahaan pada perusahaan subsektor yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018

4. Untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan publik terhadap pengungkapan risiko perusahaan pada perusahaan subsektor kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.
5. Untuk mengetahui tingkat leverage, profitabilitas, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan publik terhadap pengungkapan risiko perusahaan pada perusahaan subsektor kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terbagi atas dua:

1. Manfaat teoritis.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang akuntansi, selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan ide dan gagasan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengungkapan manajemen risiko.

2. Manfaat praktis.

- a. Bagi investor

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada investor maupun kreditor untuk pengambilan keputusan investasi dan kredit kepada perusahaan yang memiliki pelaporan risiko.

- b. Bagi manajemen perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikn informasi dan pemahan tentang pengungkapan risiko untuk membantu memperbaiki praktik pengungkapan manajemen risiko di perusahaan.